

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU PAI TERHADAP PRESTASI
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP IBNU AQIL KECAMATAN CIOMAS
KABUPATEN BOGOR**

**Oleh
Syt. Habibah**

Abstrak : Peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran serta menjadikan peserta didik / manusia yang memiliki pengetahuan serta kemampuan yang berguna baginya dalam menjalani kehidupan dimasa-masa yang akan datang. Peran dan tugas guru adalah menghidupkan kegiatan belajar mengajar menuju pencapaian tujuan belajar, baik dengan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, maupun dalam mendorong komponen-komponen lain yang dapat menunjang kegiatan belajar seperti program belajar, sarana dan prasarana, media, metode, dan teknik yang digunakan. Guru yang profesional sangat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat meningkatnya prestasi belajar peserta didik, hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,993$ sedangkan $r_{tabel} = 0,176$ hal ini menunjukkan bahwa Pengaruh Profesionalisme Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ibnu Aqil Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Sangat erat karena $r_{hitung} = 0,993$ berada pada kisaran $0,9 - 1,00$ konstribusi variabel profesionalisme guru PAI terhadap prestasi belajar peserta didik menggunakan uji koefisien determinasi yaitu $r^2 \times 100$, berdasarkan hasil koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,993$ dapat diketahuui bahwa $KD = 0,993^2 \times 100 = 98,60\%$, yang artinya bahwa konstribusi variabel profesionalisme mempengaruhi prestasi belajar peserta didik sebesar $98,60\%$ (sangat kuat) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh varibel – variabel lain dan keberartian korelasi dengan menggunakan uji t, berdasarkan hasil perhitungan (terlampir) $t_{hitung} = 35,955$ sedangkan $t_{tabel} = 1,66$, yang artinya bahwa pengaruh variabel profesionalisme guru PAI terhadap Prestasi belajar peserta didik Sangat signifikan karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}

Kata Kunci : Profesionalisme Guru, Prestasi Belajar Peserta Didik

Abstract: The role of the teacher is crucial in the success of the learning activities and make students / people who have the knowledge and skills that are useful to him in life in times to come. The role and task of the teacher is to animate the teaching and learning activities towards the achievement of learning objectives, both by encouraging learners to be actively involved, as well as in encouraging other components that can support learning activities such as learning programs, facilities and infrastructure, media, methods, and techniques were used. Professional teachers will determine the success of a learning process, the success of the learning process

can be seen rising student achievement of participants, it can be seen on the results obtained r hitung value = 0.993 while $r_{tabel} = 0.176$ indicating that the effect of PAI Professional Teacher Learning Achievement Against Participant Subject learners in Islamic Education in Sub junior Ibn Aqil Ciomas Bogor Regency Bogor Very closely because r hitung = 0.993 in the range of 0.9 to 1.00 PAI teacher professionalism variable contribution to the learning achievement of students using a test that is terminated coefficient $r^2 \times 100$, based on the correlation coefficient = 0.993 r hitung can diketahui that $KD = 0.9932 \times 100 = 98.60\%$, which means that the variable contribution professionalism affect learners' achievement of 98.60% (very strong) while the rest are influenced by variables - other variables and the significance of the correlation by using the t test, based on the results of the calculation (attached) $t = 35.955$ while the table $t = 1.66$, which means that the effect of variable PAI teacher professionalism towards achievement of learners very significant because t is greater than t table

Keywords: Teacher Professionalism, Achievement of Students

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan di suatu Negara sangat ditentukan oleh partisipasi aktif dari warga negara disamping kualitas sumber daya manusianya, dalam hal ini adalah tingkat pendidikan serta tingkat penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi maka seluruh warga negara terlibat langsung dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan menentukan, sekaligus strategis dalam membangun generasi mendatang yang memiliki akhlak al-karimah dan profesionalisme yang tinggi dalam bidangnya masing-masing. Karena itu tugas mendidikan merupakan salah satu tugas utama para Rasul Allah. Perhatikan firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 151.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ. {البقرة: 151}.

Artinya : “*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*” (QS. Al-Baqarah: 151). (Depag, 2005,18)

Hal di atas juga sesuai dengan visi Pendidikan Nasional yaitu terwujudnya system pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa, untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh seluruh warga negara agar dapat berkembang menjadi manusia

berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman.

Berdasarkan Visi Pendidikan Nasional tersebut, maka seluruh komponen masyarakat harus berusaha meningkatkan kualitas pribadi melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Untuk kesekian kalinya, profesionalisme guru tengah diuji untuk memberikan jawaban yang menyulitkan, yakni antara melegitimasi atau melanggengkan sistem dan struktur pendidikan yang ada, ataupun guru harus berperan kritis dalam melakukan perubahan sosial dan transformasi menuju dunia pendidikan yang lebih adil. Dewasa ini, profesi guru menjadi fenomena menarik, banyak dibicarakan orang dan senantiasa dipertanyakan orang baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa khususnya media massa cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri.

Masyarakat/orang tua peserta didik pun kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala putra/putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang ia hadapinya sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan

keinginannya. Dari kalangan bisnis/industrialis pun memprotes para guru karena kualitas para lulusan dianggapnya kurang memuaskan bagi kepentingan perusahaannya. Di mata peserta didik pun khususnya di sekolah-sekolah menengah di kota-kota pada umumnya cenderung menghormati gurunya hanya karena ingin mendapat nilai yang baik atau naik kelas/lulus ujian akhir dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras. Tentu saja tuduhan dan protes dari berbagai kalangan tersebut akan merongrong wibawa guru, bahkan cepat atau lambat, pelan tapi pasti akan menurunkan martabat guru. Akankah demikian nasibmu wahai pahlawan tanpa tanda jasa?

Persoalannya kemudian, sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar/menyimpang dari kode etiknya. Anehnya lagi kesalahan sekecil apapun yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap demikian menunjukkan bahwa memang guru seyogyanya menjadi anutan bagi masyarakat di sekitarnya. Lebih dari sekedar anutan, hal ini pun menunjukkan bahwa guru sampai saat ini masih dianggap eksis, sebab sampai kapanpun posisi/peran guru tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan mesin canggih. Karena tugas guru menyangkut pembinaan sikap mental manusia yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam arti berbeda satu dengan yang lainnya.

Pengertian pendidik dengan sebutan guru pada sekolah atau madrasah sebagaimana dinyatakan pada undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas, “merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi”.

Dalam Undang-Undang tentang guru dan dosen, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan, secara operasional dilakukan melalui proses pembelajaran baik melalui jalur formal ataupun non formal. Dalam kegiatan belajar, anak didik tidak menjalaninya sendiri, tetapi dibimbing oleh orang dewasa (guru, peserta didik) yang menjadi sumber belajar. Di sekolah keberhasilan belajar peserta didik tidak terlepas dari keberadaan dan peran guru, karena sepanjang proses pembelajaran di sekolah, guru memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan dan perhatian agar kegiatan

belajar peserta didik terarah dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik di sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Soleh sebagai berikut : Guru merupakan figur manusia yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hal mengajar, mendidik, melatih dan membimbing dalam upaya menciptakan manusia yang memiliki bobot pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi bekal hidupnya kelak di kemudian hari (Soleh, 2003:36).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran serta menjadikan peserta didik / manusia yang memiliki pengetahuan serta kemampuan yang berguna baginya dalam menjalani kehidupan dimasa-masa yang akan datang. Untuk meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penataran, pelatihan, kursus, dan kuliah. Guru sebagai orang dewasa dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan faktor utama yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Semua guru tentu saja memiliki kebanggaan apabila memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Tetapi kita juga sering mendengar adanya guru yang berperan apa adanya dan hanya berupaya menjalankan rutinitas semata tanpa berusaha meningkatkan kinerjanya dalam

mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Peran dan tugas guru adalah untuk kepentingan menghidupkan kegiatan belajar mengajar menuju pencapaian tujuan belajar, baik dengan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, maupun dalam mendorong komponen-komponen lain yang dapat menunjang kegiatan belajar seperti program belajar, sarana dan prasarana, media, metode, dan teknik yang digunakan.

Upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah, melainkan harus menjadi tanggung jawab guru itu sendiri. Dengan demikian motivasi guru untuk selalu mengembangkan diri sangat menentukan terhadap keberhasilan dalam meningkatkan profesionalismenya, dengan sendirinya jika guru-guru profesional dibidangnya akan menciptakan proses pembelajaran di kelas menjadi lebih baik dan akan secara langsung berdampak pada prestasi peserta didik

Kajian Teoritik

Kajian Profesionalisme Guru

Berbicara tentang kualitas manusia tidak terlepas dari masalah profesionalisme karena profesionalisme sudah menjadi tolok ukur dan gaya hidup. Istilah profesionalisme sudah dikenal luas dikalangan masyarakat. Namun pengertian profesionalisme yang muncul dimasyarakat umum seolah-olah hanya untuk pekerja tingkat manajer, sedangkan istilah profesionalisme itu berlaku untuk

semua pekerja mulai dari tingkat bawah sampai dengan tingkat atas.

Pengertian profesionalisme menurut beberapa pendapat ahli dapat dikemukakan sebagai berikut:

1). Menurut Sikun Pribadi dalam A. Tabrani Rusyan (1990:4) mengatakan:

Profesi pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan tersebut.

2). Menurut Kunandar (2007:45) mengatakan :

Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu yang tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

3). Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (pasal 1:4) menyatakan :

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Berdasarkan rumusan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa profesionalisme adalah pengabdian seseorang kepada sesuatu pekerjaan

yang menuntut keahlian, kemahiran, kecakapan sesuai standar atau norma tertentu yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai keahlian, kecakapan sesuai standar atau norma tertentu. Seorang guru profesional harus memiliki sifat, karakteristik atau etika sebagai berikut :

1). Ikhlas :

Ikhlas adalah menerima sesuatu apa adanya sesuai kehendak Allah dan semauany itu dikembalikan kepada Allah.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيُعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنْفَاءً وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ
(البينة : 5)

Artinya : “ Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”

2). Bertaqwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
(الأحزاب : 70)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.

3). Berilmu, sebab yang menjadi bahan transfer adalah ilmu sebab

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر : 9)

Artinya : "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

4). Bersifat lemah lembut (*hilm*)

الَّذِينَ يَنْفَقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
(آل عمران : 134)

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ
(فصلت : 34)

Artinya : “ Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”.

5). Memiliki rasa tanggungjawab
(Abdullah Nasih Ulwan. Tarbiyatul Aulad. Cet. Ke 2, Darussalam Cairo. jilid 2. Hal 720)

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (النحل : 93)

Artinya : “ Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan”.

وَقِفُّهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ (الصافات : 24)

Artinya “Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya”.

6). Bersifat dapat dipercaya (Amanah)

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ (يوسف : 55)

Artinya : “Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (القصص : 26)

Artinya : “ Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai

orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.

7). Bersifat jujur baik dalam lisan, niat maupun tingkah laku

مَنْ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا (الأحزاب : 23)

Artinya “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu^[1208] dan mereka tidak merubah (janjinya)”.

8). Bersifat kasih sayang (Jum`ah Amin Abdul Azi, *al-Da`wah Qawaid wa Ushul*, Dar al-Da`wah Cairo, Cet : 4, Thn : 1999, Hal : 55

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء : 107)

Artinya : “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Imam Nawawi menjelaskan secara dalam *Muqadimah al-Majmu`* bahwa seorang guru harus kriteria di atas yang beliau ungkapkan dengan : “

hendaknya sang pendidik berhias dengan akhlak yang baik” ini mencakup semua hal di atas, beliau juga menambahkan :

- 9). Menjauhi penyakit jiwa seperti :
riya` , hasad, i`jab :

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى (النجم : 32)

Artinya “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ)
(الحجرات : 13)

Artinya : "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

- 10). Selalu belajar, tidak merasa cukup dengan ilmu yang ia dapat :
- 11). Memiliki sifata *wara`* yakni menjauhi hala-hal yang *syubuhah* : Obyektif, dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru harus mengedepankan sikap yang obyektif. Sikap obyektif merupakan bentuk usaha dari seorang guru untuk memahami dan menyikapi setiap persoalan secara proposional (Ngainun, Naim. 2009: 7)
- 12). Proaktif, cerdas, Empati, Bijaksana, Kreatif dan inovatif, selalu belajar, Humoris,

Bersahabat, Mengetahui kebutuhan peserta didik, Adil, Sederhana, komunikatif, sabar, Rendah hati, Tegas, Mengayomi, Disiplin, menghargai peserta didik, tulus, berfikir positif, pemaaf, demokrasi dan familiar (Sukadi, 2010, : 58).

Pada dasarnya bahwa karakter guru ideal yaitu memiliki pribadi yang sempurna/luhur, keimanan yang tinggi, akhlak mulia, berakal sehat dan cerdas, berjiwa dicintai, dan berpenampilan indah dan rapi (Muhamad al-Thumi al-Syaibani, 1982. : 102-186).

Beberapa kode etik pendidik juga dikemukakan oleh M.Jawad Ridla dalam bukunya *al-Fikr al-Tarbawi al-Islami* : keharusan ilmu dibarengi dengan dengan pengamalan, bersifat kasih sayang, menghindarkan diri dari sifat *tama`*, bersikap toleran dan pemaaf, menghargai kebenaran, bersikap adil dan insaf, Rendah hati, dan bermanfaat untuk orang lain, Ki Hajar Dewantara telah menggariskan pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan dengan ungkapan : Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangu karsa, Tut wuri handayani. Guru yang profesional dituntut mempunyai 4 kompetensi, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesionalisme, Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial.

Kompetensi Pedagogik yang harus dimiliki guru PAI meliputi, menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, dapat mengembangkan kurikulum, dapat

melaksanakan pembelajaran, memanfaatkan teknologi dan informasi dalam kegiatan pembelajaran, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar untuk kepentingan pembelajaran.

Kompetensi Kepribadian yang harus dimiliki oleh guru PAI meliputi, bertindak sesuai dengan norma agama dan hukum, mencerminkan kepribadian yang mantap stabil dewasa arif dan berwibawa, menjadi tauladan peserta didik dan berakhlak mulia.

Kompetensi Sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama teman guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah maupun masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Kompetensi Profesional merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru PAI meliputi, menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum PAI, menguasai metodologi pembelajaran, dan dapat mengembangkan materi pembelajaran.

Membangun profesionalisme guru memerlukan berbagai upaya dan usaha yang terus menerus guna menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun untuk membangun profesionalisme guru banyak menemui kendala atau hambatan-hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang terdapat dalam lingkungan guru diantaranya :

1). Faktor Internal

- a). Adanya guru yang tidak menghargai profesinya,

apalagi berusaha untuk mengembangkan profesinya.

- b). Adanya perasaan rendah diri menjadi guru
- c). Adanya penyalahgunaan profesi guru untuk kepuasan dan kepentingan pribadi.
- d). Rendahnya motivasi belajar untuk meningkatkan tingkat kompetensi profesionalisme diantara para guru itu sendiri.

2). Faktor Eksternal

- a). Adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan berpengetahuan.
- b). Tidak meratanya pendapatan guru, terutama pada daerah terpencil.
- c). Adanya pandangan masyarakat bahwa guru merupakan panutan sehingga kesalahan yang paling kecil-pun dapat mengundang reaksi masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam Moh. Uzer Usman (2002 : 2) bahwa rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a) Adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan dia berpengetahuan.
- b) Kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru.

- c) Banyak guru yang tidak menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru menjadi merosot.

Sedangkan menurut Syah dalam Moh. Uzer Usman (2002:2) mengatakan faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni: "Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih di bawah standar".

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru namun semua upaya tersebut tidak akan membawa hasil tanpa peran serta guru, sebab tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya merupakan tuntutan kebutuhan pribadi guru yang bersangkutan dalam menghadapi tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Profesionalisme guru berkaitan erat dengan dunia pendidikan yang selalu berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan dan tuntutan zaman harus diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia dan kualitas pendidikan. Berbicara mengenai kualitas pendidikan tentu tidak terlepas dari upaya peningkatan kualitas para pendidiknya yakni guru yang memiliki profesionalisme disamping peningkatan kualitas berbagai unsur yang menunjang dunia pendidikan. Guru merupakan pilar terdepan dalam pendidikan yang memiliki peranan penting dan menjadi

kunci pokok bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang diharapkan oleh pemerintah, maka selain meningkatkan profesional unsur penunjang dunia pendidikan hendaknya profesionalisme guru lebih ditingkatkan sehingga pendidikan di negara kita berkembang dan berjalan sejajar dengan negara-negara lain.

1. Kajian Prestasi Relajar

Istilah prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Depdiknas, 2003, :895). Adapun istilah prestasi dalam Al-Qur'an adalah derajat yang dapat dicapai oleh seseorang sesuai dengan apa yang telah diperbuat. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Ahqaaf ayat 19 :

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ
وَهُمْ لَا يُظَلَّمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya : *Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan. (QS. Al Ahqaaf :19)*

Dalam dunia pendidikan pengertian prestasi adalah hasil yang diperoleh masing-masing peserta didik

setelah mengikuti program proses pembelajaran atau evaluasi yang dilakukan guru. Dalam kaitan ini Tabrani Rusyan (1994:151) mengemukakan bahwa setiap pekerjaan evaluasi ada dua sasaran yang hendak dicapai yaitu:

- 1). Prestasi belajar berupa pernyataan dalam bentuk angka dan nilai tingkah laku.
- 2). Keunggulan program atau satpel yang dibuatnya karena relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran berupa perubahan tingkah laku atau kemampuan-kemampuan, baik berupa ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dilambangkan dalam bentuk angka-angka atau nilai setelah mengikuti evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru.

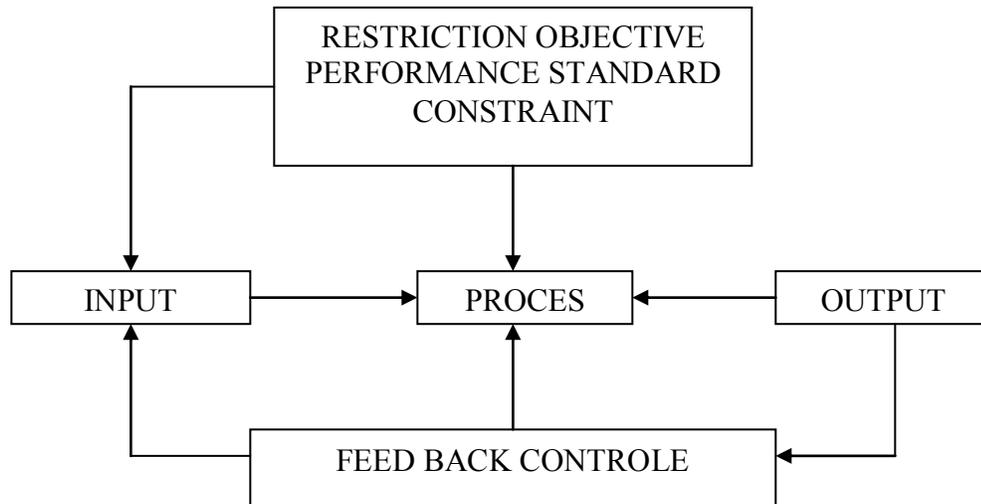
Adapun yang dimaksud dengan belajar menurut Muhibin Syah (2003:68) adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Sedangkan pengertian belajar menurut Moh. Uzer Usman (2002:5), adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.

Dari pengertian di atas terdapat kata perubahan yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak disiplin menjadi disiplin. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Dewasa ini pendekatan sistem dipandang sebagai salah satu pendekatan logis dan analitis terhadap berbagai bidang. Untuk mengetahui masalah prestasi belajar juga dapat dijelaskan melalui pendekatan sistem. Suatu sistem pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Dengan mengidentifikasi tujuan, dapat dianalisis komponen lain yang terdapat dalam sistem tersebut, serta bagaimana hubungan interaktif yang efektif dan hasil yang dicapai. Berikut ini bagan pendekatan sistem yang dijelaskan oleh Muhammad Ali dalam Muhibin Syah (2003:87 :

Gambar 1
Pendekatan Sistem Pembelajaran

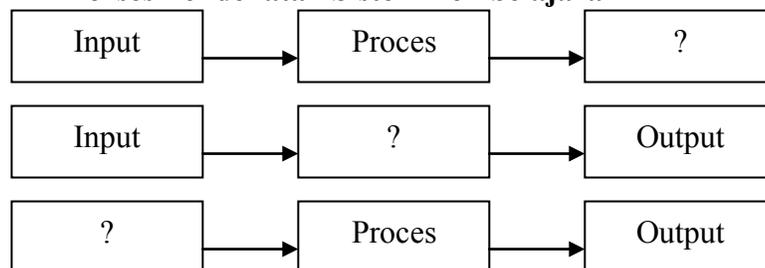


Bagan pendekatan sistem di atas menjelaskan bahwa *Restriction* yaitu tujuan yang mau dicapai merupakan dasar analisis suatu sistem *restriction* termasuk dalam bentuk tujuan (*objectives*), standart sistem perilaku yang diharapkan (*performance standard*) dan juga kemungkinan hambatan-hambatannya (*constraint*). Berdasarkan tujuan sistem, selanjutnya dapat dirumuskan masukan (*input*), masukan tersebut diproses sehingga menghasilkan keluaran (*output*). Hasil

evaluasi dari input dapat dijadikan *feed back*.

Prestasi belajar adalah output dari suatu proses pembelajaran yang bisa menunjukkan prestasi yang baik (*ideal*), kurang baik, bahkan prestasi yang buruk. Output pendidikan ini sangat penting, karena sebagai *feedback* bagi guru untuk selanjutnya dilakukan usaha-usaha perbaikan untuk mencapai prestasi belajar yang ideal. Untuk mengontrol prestasi belajar peserta didik dapat digunakan pendekatan sistem sebagai berikut:

Gambar 2
Porses Pendekatan Sistem Pembelajaran



Pendekatan pertama disebut pendekatan analisis yaitu untuk mengetahui bila suatu masukan (*input*) diproses dapat menghasilkan keluaran (*output*) tertentu. Pendekatan kedua adalah sintesis yaitu untuk mengetahui bagaimana proses (*proses*) harus dilakukan bila suatu masukan (*input*) ingin menghasilkan suatu keluaran (*output*) tertentu. Pendekatan ketiga adalah masalah instrumentasi yaitu untuk mengetahui instrument apa yang harus dijadikan masukan untuk suatu proses yang dapat menghasilkan keluaran (*output*) tertentu (Muhammad Ali, Muhibin Syah 2003: 88). Melalui pendekatan ini dapat dipahami, bahwa untuk mengontrol suatu hasil pendidikan atau prestasi belajar perlu dikontrol instrumentasinya yaitu guru, peserta didik, kurikulum dan unsur penunjang lainnya. Secara global, menurut Muhibin Syah, (2003 : 144) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. *Faktor internal* (faktor dari dalam diri peserta didik) yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik .
2. *Faktor eksternal* (faktor dari luar peserta didik) yaitu kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
3. *Faktor approach to learning* (faktor pendekatan belajar) yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi, dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut di atas dalam banyak hal sering berkaitan dan

mempengaruhi satu sama lain. Seorang peserta didik yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif *ekstrinsik* (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang peserta didik yang berintelegeni tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) mungkin akan memiliki pendekatan belajar lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah peserta didik memiliki *high-achievers* (berprestasi tinggi), dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok peserta didik yang menunjukkan gejala-gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor-faktor yang menghambat proses belajar mereka.

Fenomena kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*mis-behavior*) peserta didik seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering mingsgat dari sekolah pada jam pelajaran tertentu yang ia tidak sukai.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan korelasional, yaitu metode penelitian yang dirancang untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh antara variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh profesionalisme guru PAI terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ibnu Aqil Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua peserta didik yang bersekolah di di SMP Ibnu Aqil Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor yang mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jumlah populasi peserta didik yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak 182 orang.

Jumlah sampel penelitian direncanakan mengambil sampel dengan dengan menggunakan rumus slovin, (Sambas Ali, 2007:19) dimana:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = Error (% yang dapat ditoleransi terhadap ketidaktepatan penggunaan sampel sebagai pengganti populasi)

Pada penulisan ini penulis menggunakan error sebanyak 5 %

sehingga besarnya sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$= \frac{345}{1 + 182 (0,05)^2}$$

= 125,085 dibulatkan menjadi 125 orang yang akan dijadikan sampel secara acak sederhana.

Tehnik Analisa Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket dengan responden yang dipilih sebagai sampel. Kuesioner diisi tanpa harus berdiskusi dengan responden lain. Data-data yang dikumpulkan seterusnya dicatat untuk menganalisa data. Langkah-langkah didalam menganalisa data sebagai berikut :

a. Uji Persyaratan Analisis

- 1). Uji Normalitas yaitu distribusi nilai-nilai variabel yang disusun mengikuti kurva normal. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi suatu data. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan ketepatan pemilihan uji statistik yang akan dipergunakan. Uji Parametrik misalnya mensyaratkan data harus berdistribusi normal, apabila tidak disarankan menggunakan uji nonparametrik. Dalam uji normalitas data ini digunakan

uji *Liliefors* karena menurut Harun Al Rasyid dalam Sambas kelebihan dari *liliefors* test ini adalah penggunaan/penghitungan yang sederhana, serta cukup kuat (*power full*) sekalipun dengan ukuran sampel kecil, $n = 4$ dan kemudian buat kesimpulan dengan kriteria uji, tolak H_0 jika $D > D_{(n,\alpha)}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$.

2). Uji Homogenitas adalah pengujian mengenai varian dan digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel mempunyai varian yang sama atau tidak. Selanjutnya apabila kedua kelompok data (sampel) tersebut berasal dari populasi-populasi dengan variasi yang sama dinamakan populasinya homogen. Dalam penelitian ini akan menggunakan Uji Burlett, dengan varian dinyatakan homogen bila harga $X^2h < X^2t$, diuji dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$.

(Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahmn, 2007 : 73)

b. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan perlu dilakukan uji hipotesis agar mendapatkan hasil penelitian yang sempurna. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui besar kecilnya hubungan antara variabel yang satu (X) dengan variabel yang lainnya (Y) dengan *Teknik Korelasi Product Moment* atau *Korelasi Pearson*, seperti yang dijelaskan Ine Amirman Yousda

dan Arifin Zainal (1992 : 270), sebagai berikut :

Korelasi Product Moment dengan simbol (r) adalah teknik korelasi yang paling banyak digunakan untuk menentukan hubungan dua variabel. Teknik korelasi ini dapat digunakan jika :

- Sumber data dari dua variabel tersebut datang dari subyek atau individu yang sama.
- Menggunakan angket atau wawancara terstruktur.
- Jumlah sampelnya besar (lebih dari 30).

Untuk mengetahui terjadi tidaknya pengaruh antara variabel X dengan variabel Y, dalam penelitian ini diadakan uji hipotesis dengan menggunakan rumus Product Moment Pearson, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(n \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dalam pengujian koefisien korelasi antara dua variabel digunakan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan rumusan sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$t_{hitung} = (\alpha)(n-2)$
kriteria pengujian

- terima H_1 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$
- tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Untuk mengetahui presentasi besarnya perubahan variabel berikut yang disebabkan oleh variabel bebas,

maka digunakan koefisien determinasi dengan rumus : $KD = R^2 \times 100 \%$

Hasil perhitungan agar berarti dan memberi makna yang lebih jelas, penulis melakukan interpretasi dengan

menentukan Pedoman Kriteria Interpretasi Skor sebagai berikut :

Angka 0 % - 20 %	= Sangat Lemah
Angka 21 % - 40 %	= Lemah
Angka 41 % - 60 %	= Cukup
Angka 61 % - 80 %	= Kuat
Angka 81 % - 100 %	= Sangat Kuat

Tabel 14
Arti Koefisien Korelasi

Nilai rs	Keterangan
$> 0 \rightarrow < 0,2$	Lemah sekali (Sangat longgar)
$\geq 0,2 \rightarrow < 0,4$	Lemah (Longgar)
$\geq 0,4 \rightarrow < 0,7$	Cukup erat (Moderat)
$\geq 0,7 \rightarrow < 0,9$	Erat
$\geq 0,9 \rightarrow < 1,0$	Sangat erat

Hipotesis Statistik

Hipotesis yang di uji dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$H_0: \rho_{y,1} < 0 :$$

Tidak Adanya Pengaruh Profesionalisme Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ibnu Aqil Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Bogor

$$H_1: \rho_{y,1} \geq 0 :$$

Adanya Pengaruh Profesionalisme Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ibnu Aqil Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Bogor

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan (data empiris) dan dengan bantuan statistika atau teknik analisis data, maka pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian di lapangan dan hasil analisis data. Hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk statistika deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian deskriptif data hasil penelitian meliputi : skor tertinggi, skor terendah, rata-rata (*mean*), nilai yang sering muncul pada jawaban responden (*modus*), nilai tengahnya (*median*), varians sampel, simpangan baku (standar deviasi).

Selanjutnya pengujian terhadap data penelitian akan dilakukan dari segi pengujian persyaratan analisis untuk korelasi product moment pearson, pengujian hipotesis penelitian, uji korelasi parsial dan pembahasan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian.

1. Deskripsi Data Variabel Prestasi Belajar Peserta didik (Y)

Berdasarkan pengolahan data variabel Prestasi Belajar peserta didik sampel sejumlah 125 orang responden, diperoleh skor tertinggi adalah (55) dan skor terendah (33). Rata-rata skor (*mean*) (47,49). Nilai yang sering muncul (*modus*) (49) dan dengan varians

sampel (33,24) dan simpangan baku (standar deviasi) (5,77).(lampiran) Distribusi frekuensi variabel Prestasi Belajar Peserta didik diperoleh hasil perhitungan banyak kelas pada variabel Y sebanyak 7 kelas dengan jarak kelas 3. Berikut ini disajikan tabel dan grafik variabel prestasi belajar peserta didik (Y).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Belajar Peserta didik (Y)

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %	Frekuensi Komulatif
30 - 33	4	3.20	3.20
34 - 37	8	6.40	9.60
38 - 41	5	4.00	13.60
42 - 45	16	12.80	26.40
46 - 49	38	30.40	56.80
50 - 53	38	30.40	87.20
54 - 57	16	12.80	100.00
Jumlah	125	100	

Dari tabel di atas tercermin bahwa frekuensi relatif terkecil yaitu sebesar 3,20% berada pada kelas interval 30-33 sedangkan frekuensi relatif terbesar ya itu sebesar masing – masing 30,40% berada pada kelas interval 46-49 dan 50-53. Untuk memperjelas penyajian distribusi frekuensi variabel prestasi Belajar Peserta didik (Variabel Y) tersebut, disajikan pula grafik batang seperti pada gambar sebagai berikut :

2. Deskripsi Data Variabel Profesionalisme Guru PAI (X)

Berdasarkan pengolahan data variabel profesionalisme guru PAI sampel sejumlah 125 orang responden, diperoleh skor tertinggi adalah (60) dan skor terendah (36). Rata-rata skor (*mean*) (51,54). Nilai yang sering muncul (*modus*) (54) dan dengan varians sampel (37,82) dan simpangan baku (standar deviasi) (6,15).(lampiran) Distribusi frekuensi variabel Profesionalisme guru PAI diperoleh hasil perhitungan banyak kelas pada variabel Y sebanyak 7 kelas dengan

jarak kelas 3. Berikut ini disajikan tabel dan grafik variabel Profesionalisme

Guru PAI (X), sebagai berikut :

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Profesionalisme Guru PAI (X)

Interval	Frekuensi	Frekuensi	Frekuensi
Kelas	Absolut	Relatif %	Kumulatif
35 - 38	8	6.40	6.40
39 - 42	4	3.20	9.60
43 - 46	9	7.20	16.80
47 - 50	29	23.20	40.00
51 - 54	35	28.00	68.00
55 - 58	24	19.20	87.20
59 - 62	16	12.80	100.00
Jumlah	125	100	

Dari di atas tercermin bahwa frekuensi relatif terendah 3,20% responden menjawab berada pada interval 39-42, dan frekuensi relatif tertinggi 28% memiliki responden menjawab berada pada interval 51-54. Untuk memperjelas penyajian distribusi frekuensi variabel profesionalisme guru PAI seperti pada gambar sebagai berikut :

Pengujian Persyaratan Analisis

Syarat penggunaan korelasi product moment pearson mengharuskan berbagai pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas galat baku taksiran dan uji homogenitas data variabel terikat yang dikelompokkan berdasarkan variabel bebas.

Sesuai dengan jenis datanya, maka uji liliefors digunakan untuk menguji normalitas galat baku taksiran dan teknik uji barlet digunakan untuk menguji homogenitas variabel terikat (Y) yang dikelompokkan berdasarkan

nilai variabel bebas (X). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh sebagai berikut :

1. Uji Normalitas Galat Baku Taksiran

a. Uji Normalitas Variabel Profesionalisme Guru PAI (X)

Hasil perhitungan normalitas galat baku taksiran didapatkan $L_{hitung} = 0,0506$ sedangkan $L_{tabel} = 0,07915$ ($n = 125$ dan $\alpha = 0,05$). Persyaratan normal adalah $L_{hitung} < L_{tabel}$ hal ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme guru PAI (X) berasal dari data yang berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Variabel Prestasi Belajar (Y).

Hasil perhitungan normalitas galat baku taksiran didapatkan $L_{hitung} =$

0,0690 sedangkan $L_{tabel} = 0,07915$ ($n = 125$ dan $\alpha = 0,05$). Persyaratan normal adalah $L_{hitung} < L_{tabel}$ hal ini

menunjukkan bahwa variabel Prestasi Belajar (Y) berasal dari data yang berdistribusi normal.

Tabel 4.7

Rangkuman Uji Normalitas dengan Rumus *Lilliefors*

No	Variabel	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
1.	X	0,0506	0,0791	Berdistribusi Normal
2.	Y	0,0690	0,0791	Berdistribusi Normal
Syarat Normal : $L_{hitung} < L_{tabel}$				

2. Uji Homogenitas

Homogenitas varians data Prestasi Belajar (Y) Atas Variabel Profesionalisme Guru PAI (X) diuji dengan menggunakan uji barlet. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 0,516$ sedangkan $\chi^2_{tabel} = 3,840$. Persyaratan data homogen adalah $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, dengan demikian data Prestasi Belajar (Y) Atas Variabel Profesionalisme Guru PAI (X) berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen)

Pengujian Hipótesis dan Pembahasan

Untuk menguji hipotesis bahwa adanya Pengaruh Profesionalisme Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ibnu Aqil Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Bogor maka diperlukan uji korelasi (r). Persyaratan hipotesis teruji apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (untuk uji keeratan variabel). Berdasarkan hasil perhitungan uji seperti terlihat pada lampiran diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,993$ sedangkan $r_{tabel} = 0,176$ hal ini menunjukkan bahwa Pengaruh Profesionalisme Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ibnu Aqil Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Sangat erat karena $r_{hitung} = 0,993$ berada pada kisaran 0,9 – 1,00 .

Untuk mengetahui kontribusi variabel profesionalisme guru PAI terhadap prestasi belajar peserta didik menggunakan uji

koefisien determinasi yaitu $r^2 \times 100$, berdasarkan hasil koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,993$ dapat diketahuui bahwa $KD = 0,993^2 \times 100 = 98,60\%$, yang artinya bahwa konstribusi variabel profesionalisme mempengaruhi prestasi belajar peserta didik sebesar 98,60% (sangat kuat) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh varibel – variabel lain.

Untuk mengetahui keberartian korelasi dengan menggunakan uji t, berdasarkan hasil perhitungan (terlampir) $t_{hitung} = 35,955$ sedangkan $t_{tabel} = 1,66$, yang artinya bahwa pengaruh variabel profesionalisme guru PAI terhadap Prestasi belajar peserta didik Sangat signifikan karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} .

Keterbatasan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini, telah diupayakan dengan seksama melalui cara-cara atau prosedur ilmiah. Tetapi peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan, bahkan mungkin kekeliruan, dari itu peneliti memohon agar diberikan masukan serta saran yang sifatnya membangun guna menyempurnakan penelitian ini, dan jika ada hal-hal yang salah dalam penulisan ini mohon dibuka pintu maaf sebesar-besarnya. Untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah, penelitian ini yang telah dilaksanakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan dan prosedur penelitian ilmiah yang lazim digunakan. Meskipun telah berusaha dengan maksimal agar penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, namun penulis menyadari bahwa apa yang telah dilakukan jauh dari sempurna.

Kemungkinan banyak kekurangan dan kelemahan dari hasil penelitian yang diperoleh karena keterbatasan dari penelitian ini. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Instrumen, yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh penelitian sendiri berdasarkan dimensi dan indikator yang dikembangkan dari hasil kajian teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Meskipun telah dilakukan kalibrasi terhadap instrumen-instrumen secara teoritik maupun secara empiris yaitu uji coba di lapangan, tetapi masih sangat mungkin terdapat butir-butir instrumen yang bias. Jika hal ini terjadi tentu hasil pengukurannya pun menjadi bias.
2. Teknik penarikan sampel. Penarikan sampel dalam penelitian ini telah diupayakan sedemikian rupa, diharapkan memperoleh sampel representatif, yang bisa mewakili populasinya. Namun demikian dalam pelaksanaannya sangat mungkin terjadi kekeliruan dalam penarikan sampel. Jika hal ini terjadi maka tingkat generalisasi hasil penelitian ini memiliki keterbatasan.
3. Keterbatasan penelitian ini juga dapat dilihat dari segi unit analisis yaitu terbatas pada peserta didik - Karyawan Pegawai Negeri, dengan kata lain belum menjangkau peserta didik-karyawan di sekolah lain. Demikian pula dengan data yang diolah dalam penelitian ini bersumber dari peserta didik-karyawan yang diperoleh melalui kuisioner yang bersifat interpretasi atau laporan pribadi (*self report*).

Dikarenakan interpretasi atau laporan pribadi, maka akan mengurangi obyektifitas responden dalam mengisi jawaban butir-butir kuisioner yang diajukan, sehingga jawaban tidak sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipahami responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi seperti terlihat pada hasil analisis data diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,993$ sedangkan $r_{tabel} = 0,176$ hal ini menunjukkan bahwa Pengaruh Profesionalisme Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ibnu Aqil Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Bogor Sangat erat karena $r_{hitung} = 0,993$ berada pada kisaran $0,9 - 1,00$ konstribusi variabel profesionalisme guru PAI terhadap prestasi belajar peserta didik menggunakan uji koefisien diterminasi yaitu $r^2 \times 100$, berdasarkan hasil koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,993$ dapat diketahuui bahwa $KD = 0,993^2 \times 100 = 98,60\%$, yang artinya bahwa konstribusi variabel profesionalisme mempengaruhi prestasi belajar peserta didik sebesar $98,60\%$ (sangat kuat) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh varibel – variabel lain dan keberartian korelasi dengan menggunakan uji t, berdasarkan hasil perhitungan (terlampir) $t_{hitung} = 35,955$ sedangkan $t_{tabel} = 1,66$, yang artinya bahwa pengaruh variabel profesionalisme guru PAI terhadap Prestasi belajar peserta didik Sangat signifikan karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} .

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Nur Cahya, Yogyakarta, 1989.
- Abu Achmadi dan Djoko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.
- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media. 1992.
- Ade Kusmiadi, *Pelatihan Penguatan Sistem Penyelenggaraan PLS Berbasis PKBM bagi Stakeholder Tingkat Kabupaten/ Kota*, Direktorat Jenderal PLS dan Pemuda Depdiknas, Jakarta, 2003.
- Adjai Robinson, *Azas-Azas Praktek Mengajar*, Jakarta: Bharata, 1988.
- Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Quran*, Yogyakarta, 2008.
- Ali, Muhammad *Guru dan Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sunar Baru, 1986.
- Anton M. Meliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Arikunto, Sharsimi, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Azrul Azwar, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, Mutiara, Jakarta, 1989.
- Bianpun, (1987), *Peranan Lingkungan Dalam Kehidupan*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1997.
- Darajat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Depag, *Quran dan Terjemahan*, Solo : Putaka Mantiq, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PKBM*, Jakarta, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Media Wacana, Surakarta, 2003.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, *Tata Cara Penyelenggaraan PKBM di Kabupaten Bogor*, Seksi Dikmas, Bogor, 2005.
- Djudju Sudjana, *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*, Nusantara Press, Bandung, 1992.
- Hartoko, Dick, *Memanusikan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*. Yogyakarta: Kanisius. 1985.
- Her Suselo, *Metode Belajar Masyarakat*, Bina Aksara, Jakarta, 1994.
- Ibrahim Yunus, *Manajemen Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Berbasis Masyarakat*, Dirjen PLS PO Depdiknas, Jakarta, 1996.
- Ine I, Amirman Yousda dan Zainal Arifin, *Statistik dan Penelitian Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1993.
- Jumhur , I. *Bimbingan Belajar di Sekolah*, Bandung: Ilmu, 1984
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Yayasan Alumni, Bandung, 1980.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.

- Mien Hidayat, *Komunikasi dalam Pembangunan Masyarakat*, BKKBN Propinsi Jawa Barat, Bandung, 1992.
- Moh Surya, *Psikologi Perkembangan*, CV. Pembangunan Jaya, Bandung, 1995.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Mulkha, Abdul Munir, *Teologi Kebudayaan dan Budaya Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 1996.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan (Teoretis dan Praktis)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999.
- Putrawan, I Made, *Pengujian Hipotesis dalam penelitian-penelitian social*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008.
- Riyadh, Sa'ad, *Mendidik Anak Cinta Al-Quran*, Solo : Insan Kamil , 2007.
- Rusyan, Tabrani, *Kemampuan Guru*, Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Sanafiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah di dalam Sistem Pembangunan Nasional*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981.
- Slamet Riyadi, *Kesehatan Lingkungan*, Karya Anda, Bandung, 1986.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1987
- Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, CV. Remaja Karya, Bandung, 1987.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1980.
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Supeno, Hadi., *Pendidikan Dalam Belunggu Kekuasaan*. Magelang: Pustaka Paramedia, 1999.
- Supriadi, Dedi *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adi Cita Karya, 1998.
- Surakhmad, Winarno *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik)*, Bandung: Tarsito 1982.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1987.
- Tilaar, H. A. R., *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung : Rosda Karya, 1998.
- W.S. Winkel, (1996), *Psikologi Pengajaran*, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Wahyudin, *Pendidikan Keaksaraan dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*, Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Barat, Bandung, 2003.
- Waini Rasyidin dan M.I. Selaeman, *Dasar-Dasar Pendidikan*, IKIP Bandung, 1983.
- Wijaya, Cece, *Kemampuan Dasar Guru*, Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Winarno, Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik)*, Tarsito, Bandung, 1982.

Zamroni. *Paradigma Pendidikan
Masa Depan*. Yogyakarta:
Bigraf Publishing. 2000.